



HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

Volume 31, No. 1, April 2017

ISSN - 0215-8809

- ☐ **SEJARAH SUMUR KITIRAN MAS**
A. Kardiyat Wiharyanto
- ☐ **AFRIKA MAGHRIBI DALAM AKULTURASI: PENGARUH DINAMIKA PERDAGANGAN ANTARKERAJAAN LAMA DI AFRIKA UTARA**
Hendra Kurniawan
- ☐ **PEMBREDELAN PERS DI MASA ORDE BARU (1966-1998)**
Olyvie Bintang Haritajaya dan Sutarjo Adisusilo J.R.
- ☐ **NASIONALISME I. J. KASIMO PADA ZAMAN KOLONIAL**
Klemens Setya Puja Kisworo dan Anton Haryono
- ☐ **PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 2 NGAGLIK**
Ignatius Galih Prasetyo dan Sumini Theresia
- ☐ **PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 2 NGAGLIK**
Mugianto dan Sumini Theresia

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Sejarah – Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

HISTORIA VITAE adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dua kali setahun yaitu April dan Oktober. Jurnal ilmiah ini memuat laporan hasil penelitian dan/atau pemikiran tentang kependidikan dan/atau kesejarahan.

Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di **HISTORIA VITAE** dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit. Isi karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi, maka tanggung jawab isi sepenuhnya di tangan penulis.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/

Pemimpin Redaksi	: Dr. Anton Haryono, M.Hum.
Sekretaris Redaksi	: Hendra Kurniawan, M.Pd.
Anggota Redaksi	: Brigida Intan Printina, M.Pd. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R., M.Pd. Dra. Sumini Theresia, M.Pd. Drs. Y.R. Subakti, M.Pd. Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M. Drs. B. Musidi, M.Pd. Dr. H. Purwanta, M.A.

REDAKTUR AHLI

Prof. Dr. S. Nawiyanto Universitas Jember
Dr. F.X. Baskara T. Wardaya, S.J., M.A. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

SEKRETARIAT ADMINISTRASI

Junaidi Agus Sularto

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP, Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383
Telegram: SADHAR YOGYA
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Editorial	iv
Sejarah Sumur Kitiran Mas	1-9
<i>A. Kardiyat Wiharyanto</i>	
Afrika Maghribi dalam Akulturasi: Pengaruh Dinamika Perdagangan Antarkerajaan Lama di Afrika Utara	10-20
<i>Hendra Kurniawan</i>	
Pembredelan Pers di Masa Orde Baru (1966-1998)	21-32
<i>Olyvie Bintang Haritajaya dan Sutarjo Adisusilo J.R.</i>	
Nasionalisme I. J. Kasimo pada Zaman Kolonial	33-44
<i>Klemens Setya Puja Kisworo dan Anton Haryono</i>	
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Ngaglik	45-55
<i>Ignatius Galih Prasetyo dan Sumini Theresia</i>	
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Ngaglik	56-64
<i>Mugianto dan Sumini Theresia</i>	

SEJARAH SUMUR KITIRAN MAS

Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sejarah berdirinya Sumur Kitiran Mas, perkembangan Sumur Kitiran Mas sebagai tempat peziarahan, dan perkembangan Sumur Kitiran Mas sebagai objek wisata religi. Artikel ini ditulis menggunakan studi pustaka dan wawancara. Hasilnya dapat dirumuskan bahwa sebelum Sumur Kitiran Mas didirikan, umat Katolik di Pakem memulai laku ziarah mencari tujuh kembang dan tujuh mata air. Setelah selesai, digelar doa novena di hadapan patung Bunda Maria di gereja. Pada suatu malam di kaki patung Bunda Maria ditemukan sumber mata air. Sejak itulah Sumur Kitiran Mas menjadi tempat peziarahan. Kini Sumur Kitiran Mas berkembang menjadi salah satu objek wisata religi di Sleman.

Kata kunci: Sumur Kitiran Mas, Pakem, wisata religi.

ABSTRACT

This article aims to describe the history of the foundation of Kitiran Mas Well, the development of Kitiran Mas Well as a place of pilgrimage, and development of Kitiran Mas Well as a religious tourism object. This article was written using literature studies and interviews. The result can be formulated that before Kitiran Mas was established, Catholics in Pakem started the pilgrimage to seek seven flowers and seven springs. When finished, held a novena prayer in front of the statue of Our Lady in the church. One night at the foot of the statue of Our Lady was found a spring. Since then the Well Kitiran Mas became a place of pilgrimage. Now Kitiran Mas well developed into one of the religious tourism object in Sleman.

Keywords: Kitiran Mas well, Pakem, religious tourism.

PENDAHULUAN

Sumur Kitiran Mas (SKM) adalah merupakan tempat ziarah bagi umat Katolik yang terletak di sebuah gereja, yakni gereja Maria Assumpta Pakem, Kecamatan Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dalam waktu singkat, tempat ziarah gereja itu berkembang menjadi tempat ziarah nasional, bahkan internasional. Tiap hari berbondong-bondong, terutama pada hari Sabtu dan Minggu, mereka berpasrah diri di tepi sumur di depan Bunda Maria.

Untuk mencapai tempat ziarah itu bisa dengan mempergunakan kendaraan apa saja, karena letaknya persis di persilangan jalur wisata Yogya-Kaliurang dan Borobudur Prambanan, atau tepatnya di dalam sebuah gereja, sekitar 100 meter

depan kantor kecamatan Pakem (lama). Tempat tersebut berada pada km 17 jalan Yogya-Kaliurang, di tepi sebelah kiri jalan. Di situ terpampang tulisan besar dengan tanda anak panah: Tempat Ziarah Sumur Kitiran Mas.

Dilihat dari luar memang tampak gereja biasa. Tempat ziarahnya berada di sayap utara altar gereja itu, sedang tempat berdoanya berada pada gedung serba guna sayap utara gereja induk, persisnya di sebelah selatan gedung Sunya Desa yang bertingkat dua itu. Sedangkan Sumur Kitiran Mas berada di depan altar Bunda Maria.

Umat setempat menandai sumur yang ditemukan lewat pertolongan Bunda Maria dengan nama Sumur Kitiran Mas. Maria sebagai pelindung dan pemilik sumur tersebut dinamai Sang Kitiran Kencana. Dari sumur Kitiran Mas inilah para peziarah mengambil air, meminumnya dan mohon agar umat dapat merasakan air kehidupan yang berguna untuk hidup rohani maupun jasmani.

Melihat betapa berharganya objek religi ini maka tulisan ini hendak mengkaji mengenai sejarah berdirinya Sumur Kitiran Mas, perkembangan Sumur Kitiran Mas sebagai tempat peziarahan, dan perembangan Sumur Kitiran Mas sebagai objek wisata religi. Dengan demikian diharapkan tulisan ini dapat semakin melengkapi bahan kajian Sejarah Gereja maupun sebagai kajian wisata religi di Sleman.

BERDIRINYA SUMUR KITIRAN MAS

Keberadaan Sumur Kitiran Mas mempunyai sejarah yang panjang. Penyebaran agama Katolik di Pakem pertama kali dilakukan oleh Romo P. Van Driesche, SJ dari 1922-1926. Romo tersebut mendapat bantuan Bapak Ignasius Suro Brotoatmaja dan Antonius Sandimin Martosudarmo dari dusun Pojok, Bapak Partodarsono dari dusun Dero. Sedangkan orang Katolik pertama di Pakem lainnya adalah Iskak Sastrowardoyo (Dero), Partodarsono (Dero), Ranupratomo (Paraksari), Projosampurno (Blembem Lor), Kertodijoyo (Mangunan) dan Sidik (Dero).

Pada tanggal 25 November 1956 Mgr. Albertus Soegiyapranoto SJ memberkati gereja Pakem, dan mulai 1 Agustus 1957 Paroki Pakem sudah mandiri. Yang menarik adalah adanya kebiasaan umat berdevosi kepada Maria, sehingga beberapa dusun (seperti Tebonan, Dero) memiliki gua Maria untuk melakukan doa bersama. Kedekatan umat Pakem kepada Bunda Maria inilah yang mendorong perlunya tempat khusus untuk berdoa kepada Maria. Penemuan sumur yang kemudian menjadi tempat ziarah itu merupakan puncak dari upaya dan ziarah yang panjang, yang penuh dengan pencarian dan pengharapan. Tanpa upaya yang panjang itu tak mungkin ada sumur di dalam gereja Pakem itu sebagai satu-satunya di Indonesia.

Jauh sebelum sumur digali, diadakan peziarahan mencari tujuh kembang

dan tujuh mata air. Peziarahan itu dilakukan tengah malam. Tujuh kembang yang dicari adalah kembang melati, kemuning, tlasih, kelapa, kantil, mawar, dan temon. Peziarahan tujuh kembang itu dimaksudkan sebagai terakatan yang dipersembahkan untuk mengenang pada tujuh wanita desa yang telah memberikan teladan, kebijaksanaan, dan inspirasi hidup. Dalam diri ketujuh wanita itulah umat melihat dan merasakan secara nyata keprihatinan dan kesederhanaan Maria.

Ziarah tujuh kembang itu diteruskan dan dilengkapi dengan ziarah ketujuh sumber air, yang juga dilakukan di malam hari. Ketujuh sumber yang diziarahi adalah tujuh sumber air yang dianggap keramat, angker dan suci di lereng Gunung Merapi, masing-masing adalah Tuk Celeng, Tuk Wengi, Tuk Sangkan Paran, Tuk Rembulan, Tuk Ulam, Tuk Cuwo, Tuk Macan. Pada masing-masing peziarahan itu, air dari masing-masing tuk (mata air) itu diambil dan dibawa pulang.

Peziarahan tujuh kembang dan tujuh mata air diadakan dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun. Lalu peziarahan tersebut ditutup dengan novena pada Bunda Maria. Umat di stasi-stasi berdoa kepada Bunda Maria, agar Bunda Maria sudi memberi air kehidupan dan menunjukkan di mana persisnya sumur harus digali. Umat merasa, sumur itu harus digali tepat di bawah kaki Bunda Maria, dan luas sumur tersebut harus hanya seluas satu tegel (20 cm x 20 cm) saja, sesuai saran seorang tamu dari tetangga paroki yang berkunjung ke gereja Pakem. Penggalian itu sangat sulit karena tanah padas yang berbatu di bawah ternit gereja, sehingga berjalan lambat, penuh tirakat dan was-was.

Penggalian sumur memang menggelisahkan dan melelahkan, karena hanya menggunakan linggis kecil agar tidak menggoyahkan tembok gereja, sementara airnya belum jelas. Perasaan was-was selalu membayangi jangan-jangan ketemu batu besar. Jika ada, tak mungkin batu itu dipecah atau disingkirkan, karena penggalian sumur itu dilakukan secara manual.

Setelah hampir sebulan dilakukan penggalian, pada suatu malam akhirnya sumber air ditemukan. Begitu ditemukan, pada malam hari itu juga umat datang berbondong-bondong untuk mengikuti misa yang dilanjutkan dengan upacara pemberkatan. Pada saat pemberkatan itu dimasukkanlah ke dalam sumur tersebut tujuh warna kembang, dan tujuh rupa air dari tujuh mata air yang diperoleh selama peziarahan. Jadi di dalam Sumur Kitiran Mas terdapat tujuh mata air yang dianggap keramat dari lereng Merapi yang sekarang sudah lenyap karena letusan gunung itu. Dengan demikian tujuh rupa air itu kini menyatu dengan air di kaki Maria menjadi mata air Sumur Kitiran Mas.

TEMPAT PEZIARAHAN

Dalam waktu singkat Sumur Kitiran Mas menjadi tempat ziarah yang unik, karena setiap hari ada orang yang berdoa dan mengambil air dari sumur tersebut. Berbagai cerita mulai muncul di tengah-tengah masyarakat, seolah-olah ada

sumur tiban di dalam rumah (gereja) yang airnya memiliki daya kesembuhan luar biasa. Cerita tersebut tidak hanya berkembang di kalangan umat Katolik tetapi juga orang-orang yang bukan Katolik. Mungkin juga karena kepercayaannya, banyak orang yang benar-benar sembuh setelah minum air sumur tersebut.

Mereka berasal dari daerah Imogiri dan menyatakan mendapat “wangsit” untuk pergi ke pohon Waringin IX di Pakem (Waringin IX adalah pohon waringin yang ditanam untuk mengenang penobatan Sri Sultan HB IX di pusat pertigaan depan kantor Kecamatan lama). Menurut wangsit tersebut, ia disuruh berjalan mundur ke arah barat, dan di sana ia akan menemukan air di sumur. Setelah bersemadi dan mengambil air Sumur Kitiran Mas, mereka terus pulang. Ternyata mereka bukan umat Katolik tetapi dari aliran kepercayaan.

Karena semakin banyaknya umat yang datang, pengurus Paroki belum siap menerimanya. Di samping itu, sementara umat ada yang menyangsikan apakah kesembuhan mereka benar-benar pertolongan Bunda Maria atau malah sebaliknya yaitu berbau takhayul. Berbagai pertimbangan tersebut menyebabkan pihak Gereja memutuskan untuk menutup peziarahan tersebut (1985). Sumur Kitiran Mas lalu ditutup dengan besi dan digembok, hanya kalau ada izin khusus saja kunci dibuka sebentar.

Walaupun peziarahan ditutup, umat tetap ada yang berziarah. Karena mereka datang dari jauh dan sangat memerlukan air sumur tersebut, maka di luar gedung gereja di sediakan air (walaupun bukan air dari Sumur Kitiran Mas), dan setiap kali disiapkan air langsung habis. Mungkin airnya merasa tidak langsung diambil dari Sumur Kitiran Mas (dan memang begitu), maka “khasiatnya” rendah, sehingga lama kelamaan jumlah umat yang berziarah semakin sedikit bahkan akhirnya tidak ada yang datang lagi.

Setelah melalui berbagai pertimbangan dan didasari iman bahwa Bunda Maria memang berkarya melalui Sumur Kitiran Mas tersebut, setelah 16 tahun digembok dan ditutup dengan besi, maka pada Hari Minggu Pon tanggal 14 Oktober 2001, Sumur Kitiran Mas dinyatakan dibuka kembali.

Umat Pakem menyambut pembukaan kembali Sumur Kitiran Mas dengan suka cita. Mereka merasa sumur itu diberikan sebagai rahmat atas terikatan dan peziarahan rohani mereka. Maka tiap kali mereka berdoa di tepi sumur, mereka selalu mengenangkan kembali segala rahmat yang mereka terima ketika dulu mereka berziarah mencari air penghidupan di tujuh mata air di lereng Merapi yang sekarang sudah tertimbun lava itu. Sering se usai doa, ada umat yang langsung meminumnya atau membawa pulang air, lalu menaburkan ke pelataran, ladang atau sawah mereka, agar berkat air itu mereka boleh menikmati kesuburan tanah.

Maklum, umumnya umat Pakem adalah petani. Sebagai rasa terima kasih, tiap tahun mereka juga mengadakan upacara Sedekah Bumi dalam peringatan Hari Pangan Sedunia. Dalam upacara itu, mereka membawa pelbagai hasil bumi:

padi, jagung, ketela, kimpul, pisang, pepaya, waluh, salak, telur bebek, telur ayam, jajan pasar dan sebagainya. Lalu mereka menaruhnya di sekitar sumur di bawah kaki Maria. Bagi mereka, Maria bagaikan Dewi Sri, dewi para petani dan dewi kesuburan yang menyuburkan tanah dan memberi rezeki bagi kehidupan rohani.

Di sekitar Sumur Kitiran Mas ini ada batu-batuan, kodok, kupu-kupu, ikan kotes, buto bajang, yang semuanya dari batu Gunung Merapi. Benda-benda tersebut bukan sekedar hiasan tetapi memiliki pralambang yang penuh kenangan. Tiap-tiap pralambang itu mengingatkan peristiwa yang dahulu dialami selama peziarahan mencari air di lereng Gunung Merapi, yang mendahului penggalian sumur tersebut. Batu-batu itu diambil dari dasar “ibu” sumur. Bila diamati, di balik batu terlihat bekas-bekas pukulan linggis, yang digunakan untuk menggali Sumur Kitiran Mas yang kecil itu. Bisa dibayangkan, bila batu sebesar itu melintang di tengah lubang, sebelum penggalian sampai ke dasar, pastilah penggalian tidak dapat diteruskan, karena tak mungkinlah orang masuk ke dalam lobang yang sedemikian kecil dan sempit untuk memecah atau menyingkirkan batu sebesar itu. Syukurlah, batu besar itu baru dijumpai persis ketika penggalian sudah sampai ke dasar sumur.

Batu-batu itu mengingatkan, agar kita berani menembus hidup dan segala percobaannya yang sekeras batu, karena kita percaya bahwa Allah takkan mencobai manusia melebihi kemampuan manusia. Batu-batu itu juga mengingatkan manusia akan keterbatasannya. Manusia itu makhluk yang terbatas, kita mesti menabrak atau mentog pada keterbatasan kita, pada kebutuhan hidup kita. Jadi selain mengingatkan agar kita kuat dan kukuh, batu-batu itu juga mengingatkan manusia agar berani mengenal keterbatasan kita.

Kodok mengingatkan agar manusia berani bersikap sederhana, pasrah dan menyerah. Sebelum penggalian sumur, dulu di bawah kaki Maria dilemparkan kodok-kodok selama 9 malam berturut-turut. Karena mau pasrah dan rendah hati seperti kodok, maka kita diberi tahu, di mana sumur harus digali. *Kupu-kupu* adalah lambang kupu-kupu kuning, yang dulu dilihat selama penggalian sumur. Kupu-kupu kuning itu mengingatkan agar kita berani terbang dari diri kita, melupakan segala kepentingan pribadi, agar kita dapat ikut menjatuhkan hujan rahmat-Nya ke bumi yang kering ini. *Ikan kotes* mengingatkan, bahwa kita ini adalah pendosa. Kita jelek dan menakutkan seperti ikan kotes. Tapi berkat air-Nya kita bisa menjadi bersih dan indah, seperti ikan kotes yang berenang-renang indah dalam air.

Buto bajang yang berada dekat Sumur Kitiran Mas mengingatkan agar kita mau menjadi sederhana dan tulus. Dengan kesederhanaan itu kita bisa menciptakan apa saja. Buto bajang yang membawa tempurung itu juga mengingatkan kita, agar kita tidak sombong dengan akal kita dan mau menerima Allah sebagai misteri. Mirip dengan kisah Agustinus, yang melihat anak kecil

yang hendak menciduk air dari laut. Agustinus menegur, mana mungkin kamu mengeringkan air laut dengan mencidukinya. Anak kecil itu balas mengingatkan Agustinus, seperti halnya tak mungkin mengeringkan air laut dan kemudian menampungnya dalam lubang yang demikian kecil di pantai, demikian pula tak mungkin kamu menyelidiki Allah Tritunggal Maha Kudus setuntas-tuntasnya hanya dengan akalmu saja.

Buto bajang itu juga mengingatkan, bahwa bila kita sederhana dan tulus, kita bisa menciptakan apa saja. Itulah *Sukroso* dan lakon Sumantri Ngenger. Sukroso sangat sakti dan ampuh, walaupun dia hanyalah buto bajang yang kecil dan jelek. Ia memutar dan memindahkan Taman Sriwedari dari kerajaan Magada ke kerajaan Maespati. Hal itu dibuatnya atas permintaan Sumantri, kakaknya, untuk memenuhi perintah junjungannya, Dewi Citrawati, permaisuri kerajaan Maespati. *Sumur Kitiran Mas* itu adalah ibarat Taman Sriwedari Tuhan. Di tepi sumur itu dapat dirasakan keindahan ‘Sriwedari Tuhan’, bila kita mau menjadi sederhana dan tulus seperti kedua buto bajang yang sederhana dan lugu sehingga bisa merasakan kesejukan hidup.

Tanda yang paling penuh kenangan di atas tanda-tanda tadi adalah *patung Maria* yang berada di atas sumur itu. Pada tahun 1983 umat Pakem ingin memiliki patung Maria yang besar. Tetapi karena keuangan terbatas, maka umat membuat sendiri patung Maria sebagai ibu umat Pakem yang menggambarkan ibu pedesaan lereng Merapi, sekaligus ibu petani dan bakul. Maka jadilah patung Ibu Maria yang sangat sederhana.

Maria yang tergambar dalam patung itu disebut ibu *Risang Sungkowo*, artinya dalam diri Maria tersimpanlah segala beban dan penderitaan yang harus disandang wanita-wanita pedesaan yang miskin dan sederhana. Sebelum dimasukkan ke gereja, diadakan tirakatan persis malam Selasa Kliwon di Gunung Turgo, ‘bibi’ Gunung Merapi, di mana ada makam Sech Jumadil Kobra, yang dianggap keramat. Ibu Maria yang sederhana itulah sumber dan asal, yang mendorong umat Pakem mencari air penghidupan dan akhirnya menggali Sumur Kitiran Mas. Umat menganggap sumur yang kini berada di bawah kaki Maria itu adalah milik Maria, ibu Risang Sungkowo tadi.

Pada suatu hari datang umat baru di Pakem, seorang pengusaha sukses. Ia tersentuh hatinya melihat begitu sederhananya arca Maria itu. Maka ia cepat-cepat ingin menggantinya dengan arca Maria yang cantik model Eropa. Untuk itu ia pesan kepada pematung, setelah disanggupi dan diberi uang muka, ternyata pematung itu pergi tak diketahui rimbanya. Dengan demikian ia mencari pematung lain, tetapi juga diingkari. Karena itu ia lalu mencari pengurus Paroki untuk menyampaikan maksudnya dan menceritakan usaha-usaha untuk mengganti patung Maria yang selalu gagal. Namun setelah mendapat penjelasan riwayat patung Maria, ia sadar bahwa patung Maria di Sumur Kitiran Mas ‘tidak mau’

diganti.

Setelah 16 tahun ditutup dan mulai dibuka kembali pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2001, ternyata Sumur Kitiran Mas kembali mendapat perhatian orang-orang yang ingin mencari kedamaian jiwa dan pertolongan dari berbagai penderitaan hidup. Telah banyak orang yang merasa tertolong karena berziarah ke Sumur Kitiran Mas. Dalam kesaksiannya, mereka ada yang keluarganya kurang harmonis, tetapi setelah berkali-kali berziarah akhirnya memperoleh kedamaian keluarga.

Kesaksian lain menyatakan bahwa seorang ibu yang mengalami kesusahan mendalam karena putranya yang tersayang dipanggil Tuhan akibat tertabrak kendaraan umum, sehingga hampir stres. Namun setelah sembilan kali melakukan ziarah, sedihnya berangsur-angsur kurang karena merasa memperoleh penghiburan. Ada pula yang menyatakan bahwa menantunya yang meninggalkan istrinya, maka setelah berdoa dan berpasrah diri di Sumur Kitiran Mas, akhirnya anak yang hilang itu kembali dan hidup berkumpul lagi dengan istrinya.

Masih ada kesaksian-kesaksian lain misalnya posisi anak melintang di kandungan, ada orang yang kena kanker payudara, menderita penyakit ayan, tetapi setelah berdoa dan meminum air Sumur Kitiran Mas, akhirnya mendapat kesembuhan. Anak yang sakit stres, dan ada pula yang mengidap penyakit tenggorokan yang tak sembuh-sembuh, dua lelaki yang mengidap narkoba, seorang ibu yang mengalami pengapuran di lututnya, orang lumpuh dari Magelang, mengalami penyembuhan pula. Bahkan ada yang mengambil air sumur untuk mengusir setan di rumahnya, dan dikabulkan pula.

WISATA RELIGI

Berdasarkan buku tamu dan laporan juru kunci, Bapak Alip Purwoko maupun Mas Supono, selama enam bulan setelah dibuka, ternyata telah ada 3630 kelompok atau rombongan yang berziarah ke Sumur Kitiran Mas. Walaupun dibuka setiap hari, tetapi jam ziarah masih dibatasi yaitu antara jam enam pagi sampai jam enam sore.

Mereka datang hampir dari semua kota besar di Jawa dari ujung timur, seperti Malang, Surabaya, sampai ke Jakarta, Bogor, Tangerang, Ciamis, Pelabuhanratu. Sedangkan pendatang dari luar Jawa misalnya dari Batam, Sulawesi Utara, Bitung, Kalimantan Timur, Tanjung Pinang, Singkawang, Denpasar, Kalimantan Tengah, Lampung, Sumatera Selatan (Palembang) dan Medan.

Jangkauan yang menasional tersebut dimungkinkan karena tempat Ziarah Sumur Kitiran Mas merupakan tempat ziarah yang paling lengkap sejarah pembentukannya, bahkan telah diterbitkan dalam tiga buah buku oleh seorang budayawan, Dr. Sindhunata. Di samping itu, tempat ziarah Sumur Kitiran Mas itu

mudah dijangkau serta berada di persimpangan jalur wisata Borobudur-Prambanan dan Yogya-Kaliurang. Oleh karena itu tidak mengherankan, Sumur Kitiran Mas dikenal pula di dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari buku tamu bahwa ada rombongan peziarah dari negara-negara Amerika Serikat, Australia, Negeri Belanda, Slovenia dan Greenville.

Para peziarah itu, baik peziarah domestik maupun yang berasal dari luar negeri, mereka datang ke Sumur Kitiran Mas untuk mencari kesembuhan-kesembuhan (dilihat dari buku tamu), baik untuk penyakitnya sendiri atau yang diderita keluarganya. Khususnya para peziarah dari Amerika dan Eropa, mereka datang untuk mencarikan kesembuhan orang tua mereka. Selain kesembuhan-kesembuhan itu, beberapa peziarah juga mencari ketenteraman dan ketenangan jiwa, hiburan rohani serta harapan-harapan lain.

Para peziarah itu ternyata bukan hanya orang Katolik tetapi mereka yang beragama lain pun berziarah dan mengambil air di Sumur Kitiran Mas. Jadi Sumur Kitiran Mas bisa untuk ziarah siapa saja, yang penting bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah. Berkaitan dengan tamu-tamu dari jauh itu, juru kunci sering mendapat pesanan untuk mencarikan hotel/tempat penginapan dan tempat makan. Untung di dekat Pakem ada empat penginapan, bahkan kalau banyak pendatang disalurkan ke Kaliurang. Di samping itu rumah makan seperti Muara Kapuas, Bakso Blangkon, Raminten, Pakem Sari, Morolejar, Boyong Kalegan, Kembali Ke Desa dan lain-lain yang bertebaran di Pakem dan sekitarnya, dengan ikan-ikan yang segar pula, sangat mendukung berkembangnya Sumur Kitiran Mas.

Selain itu, jika dilihat dari buku tamu, justru peziarah dari Yogyakarta sangat minim, termasuk umat Sleman sendiri nampaknya belum ada perhatian. Mungkin mereka berpikir bahwa tempat ziarah yang begitu dekat dan mudah dijangkau kurang tantangan, doanya kurang khusuk, sehingga permohonannya sulit dikabulkan. Namun kesemuanya tergantung dari semangat peziarah sendiri, sebab permohonan orang-orang Pakem juga terkabulkan.

Jangan-jangan bukan hanya umat Katolik DIY atau khususnya Sleman saja yang kurang perhatian, tetapi juga pemerintah. Oleh karena itu Pemda DIY dan Sleman, khususnya yang menangani pariwisata, kiranya perlu mengantisipasi perkembangan tempat ziarah Sumur Kitiran Mas yang semakin mendunia itu. Namun pengenalan harus terus dilakukan dan roh SKM harus dijaga. Malam Rebo Paingan terus dikembangkan. Di samping itu, bulan Maria dan bulan Rosario (Mei dan Oktober) juga perlu dipersiapkan, sebab kemungkinan besar jumlah peziarah semakin meningkat. Di sinilah beban di pundak Tim Kerja Sumur Kitiran Mas Dewan Paroki Pakem. Pekerjaan rumah lainnya adalah: mengapa justru umat paroki sendiri kurang memanfaatkan rahmat Tuhan yang dianugerahkan lewat Bunda Maria?

Bagaimanapun juga di samping sebagai tempat ziarah, Sumur Kitiran Mas sekaligus juga sebagai aset wisata yang sedikit banyak punya andil bagi penggalakan wisata di DIY umumnya atau Kabupaten Sleman khususnya, apalagi jika dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi daerah.

PENUTUP

Sebelum Sumur Kitiran Mas didirikan, umat Katolik di Pakem memulai laku ziarah mencari tujuh kembang dan tujuh mata air. Peziarahan itu dilakukan tengah malam. Setelah selesai, digelar doa novena di hadapan patung Bunda Maria di gereja. Pada suatu malam di kaki patung Bunda Maria ditemukan sumber mata air. Sejak itulah Sumur Kitiran Mas menjadi tempat peziarahan. Tak hanya umat Katolik namun juga umat lainnya. Tempat ini dipercaya mendatangkan kesembuhan dan pemulihan. Sempat mengalami pasang surut, Sumur Kitiran Mas kini berkembang menjadi salah satu objek wisata religi di Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Utama. 2012. *Soegija 100% Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Irianto. 2006. *Benih Itu Ditabur Di Lereng Merapi*. Yogyakarta: Panitia Pesta Emas Gereja Maria Assumpta Pakem.
- Dirdjowidharsono, F.X. 1994. *Tujuh Puluh Dua Tahun Gereja Katolik Maria Assumpta Pakem*. Yogyakarta: Paroki Maria Assumpta Pakem.
- Indra Sanjaya. 2012. *Menyaksikan Mukjizat Tuhan*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Nota Pastoral Ardas KAS 2011-2015. 2011. *Gereja yang Signifikan dan Relevan*. Semarang: Dewan Karya Pastoral KAS.
- Prasetya, L. 2007. *Karya Penggembalaan Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno, P.J. 1999. *Visi Kerasulan Sosial-Politik Umat Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.